

**POLA KOMUNIKASI DINAS PERTANIAN DENGAN PETANI
TERKAIT PRANATA MANGSA
DALAM MENINGKATKAN HASIL PANEN PETANI
(Studi Kasus di Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah)**

Artikel Ilmiah

Diajukan kepada

Fakultas Teknologi Informasi

untuk memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi



Oleh:

Yohana Fransischa Nathasa Olivia

602012010

Program Studi Public Relations

Fakultas Teknologi Informasi

Universitas Kristen Satya Wacana

Salatiga

2017



PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : YOHANA FRANCISCHA NATHASA OLIVIA
NIM : 602012010 Email : 602012010@student.uksw.edu
Fakultas : FTI Program Studi : PUBLIC RELATIONS
Judul tugas akhir : POLA KOMUNIKASI DINAS PERTANIAN DENGAN PETANI TERKAIT PRANATA
MANGSA DALAM MENINGKATKAN HASIL PANEN PETANI (STUDI KASUS
DI KABUPATEN KLATEN PROVINSI JAWA TENGAH)
Pembimbing : 1. GEORGE NICHOLAS HUWAE, S.Pd., M.I.Kom.
2. _____

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga,

27 Januari 2017


(YOHANA FRANCISCHA NATHASA OLIVIA)

Tanda tangan & nama terang mahasiswa



PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : YOHANA FRANSISCHA NATHASA OLIVIA
NIM : 602012010 Email : 602012010@student.uksw.edu
Fakultas : FTI Program Studi : PUBLIC RELATIONS
Judul tugas akhir : POLA KOMUNIKASI DINAS PERTANIAN DENGAN PETANI TERKAIT PRANATA
MANJASA DALAM MENINGKATKAN HASIL PANEN PETANI (STUDI KASUS
DI KABUPATEN KLATEN PROVINSI JAWA TENGAH)

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif** kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA**

* Hak yang tidak terbatas hanya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak non-eksklusif kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.

** Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing I dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 27 Januari 2017.

1956

YOHANA FRANSISCHA NATHASA OLIVIA
Tanda tangan & nama terang mahasiswa

Mengetahui,

(GEORGE NICHOLAS HUWAE, S.Pd., M.I.KOM)
Tanda tangan & nama terang pembimbing I

Tanda tangan & nama terang pembimbing II

LEMBAR PERSETUJUAN

**Pola Komunikasi Dinas Pertanian Dengan Petani Terkait Pranata Mangsa Dalam
Meningkatkan Hasil Panen Petani
(Studi Kasus Di Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah)**

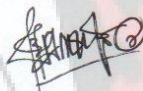
Oleh,

**Yohana Fransischa Nathasa Olivia
NIM :602012010**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Kepada Program Studi Public Relations guna memenuhi sebagian dari persyaratan
untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi

Disetujui oleh,



George Nicholas Huwae, S.Pd., M.I.Kom.

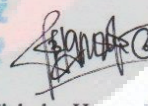
Pembimbing

Diketahui oleh,



Dr. Dharmaputra T. Palekahelu, M.Pd.

Dekan



George Nicholas Huwae, S.Pd., M.I.Kom.

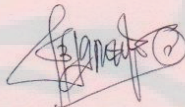
Ketua Program Studi

**FAKULTAS TEKNOLOGI INFORMASI
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
SALATIGA
2017**

Lembar Pengesahan

Judul Tugas Akhir : Pola Komunikasi Dinas Pertanian Dengan Petani Terkait
Pranata Mangsa Dalam Meningkatkan Hasil Panen Petani
(Studi Kasus Di Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah)
Nama Mahasiswa : Yohana Fransisca Nathasa Olivia
NIM : 602012010
Program Studi : Public Relations
Fakultas : Teknologi Informasi

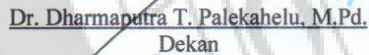
Menyetujui,



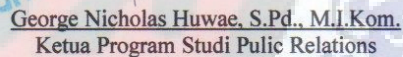
George Nicholas Huwae, S.Pd., M.I.Kom.

Pembimbing

Mengesahkan,



Dr. Dharmaputra T. Palekahelu, M.Pd.
Dekan

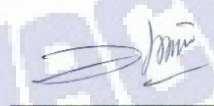


George Nicholas Huwae, S.Pd., M.I.Kom.
Ketua Program Studi Pulic Relations

Dinyatakan Lulus tanggal: 20 Januari 2017.

Reviewer :

Dra. Lina Sinatra Wijaya., M.A





FAKULTAS TEKNOLOGI INFORMASI
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
Jalan Diponegoro 52 – 60
Phone. (0298) 321212 (Hunting)
Fax. (0298) 321433
E-mail: fti@uksw.edu
Salatiga 50711 – INDONESIA



LEMBAR PERSETUJUAN PUBLISH JURNAL


Dengan mempertimbangkan isi dari jurnal mahasiswa :

Nama Mahasiswa : YOHANA FRANSISCHA NATHASA OLIVA
NIM : 602012010

Maka jurnal ini dinyatakan :

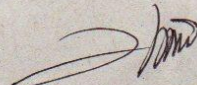
LAYAK TERBIT / ~~TIDAK LAYAK TERBIT~~

Menyetujui,


GEORGE NICHOLAS HUIWAE
Pembimbing 1

Pembimbing 2

Mengetahui,


LINA SNATRA WIJAYA
Reviewer

1. Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan Negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Peran petani sangatlah besar. Mereka turut berperan dalam perkembangan ekonomi Negara Indonesia. Para petani tentu tidak bekerja sendiri, melainkan bekerjasama dengan Dinas Pertanian, Tanaman Pangan dan Holtikultura. Dinas Pertanian, Tanaman Pangan dan Holtikultura ikut membantu petani dalam mengenalkan cara menanam tanaman dari tahap awal yaitu pemilihan bibit, perawatan hingga tahap paling akhir yaitu pemasaran hasil panen, melalui kegiatan penyuluhan kepada para petani dengan tujuan untuk meningkatkan hasil panen petani.

Di sisi lain, petani Jawa mempunyai sistem penanggulangan pertanian yang disebut dengan pranata mangsa. Pranata mangsa juga berfungsi untuk meningkatkan hasil panen petani. Pranata mangsa menjadi pedoman bagi petani untuk menghubungkan para petani dengan lingkungannya, sehingga penelitian ini dibuat untuk melihat bagaimana pola komunikasi yang terbentuk antara Dinas Pertanian, Tanaman Pangan dan Holtikultura dengan petani terkait pranata mangsa dalam meningkatkan hasil panen petani.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Penelitian Terdahulu

Pada jurnal pertama yang ditulis oleh Sitinjak (2013) dengan judul penelitian “Pola Komunikasi Public Relations Officer dalam Mempertahankan Citra PT. Lion Air Indonesia Cabang Manado” yang berisi tentang bagaimana pola komunikasi yang digunakan dalam mempertahankan citra PT. Lion Air Indonesia Cabang Manado. Metodologi penelitian yang digunakan adalah Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dengan hasil penelitian bahwa pola komunikasi yang digunakan PT. Lion Air Indonesia Cabang Manado yaitu pola komunikasi primer, sekunder, linear dan sirkular.

Pada jurnal ke dua yang ditulis oleh Nurhayati (2014) dengan judul penelitian “Pola Komunikasi Balai Penyuluhan Pertanian Indramayu Dalam Upaya Penyebaran Informasi Pertanian” yang berisi tentang bagaimana arus pesan komunikasi dan hambatan dalam menyebarkan informasi kepada petani. Metodologi yang digunakan kualitatif deskriptif. Dengan hasil penelitian bahwa arus pesan yang terjadi adalah berlangsung secara formal dan tidak formal. Dan hambatan yang ditemui dalam menyebarkan informasi kepada petani yaitu

ketidakjelasan informasi, sarana-prasana yang tidak memadai, perbedaan persepsi dan perbedaan cara pandang.

Pada jurnal ke tiga yang ditulis oleh Nasikhin (2015) dengan judul penelitian “Pola Komunikasi Dalam meningkatkan Budaya Gotong Royong Kelompok Tani Dusun Sukorejo Kelurahan Lempake” memaparkan tentang bagaimana pola komunikasi yang digunakan dengan cara menggunakan pendekatan percakapan kelompok, dan kegiatan gotong royong petani Dusun Sukorejo Kelurahan Lempake. Metodologi yang digunakan Deskriptif kualitatif. Dengan hasil penelitian bahwa Percakapan kelompok yang dilakukan kelompok tani dusun sukorejo kelurahan lempake sudah baik dilakukan karena ketua kelompok tani selalu menerima masukan dan pendapat dari anggota sehingga tujuan kelompok dapat tercapai. Kelompok tani menggunakan dua pola yaitu primer, sekunder, linear dan sekuler. Kegiatan gotong royong yaitu, pembuatan kompos, menanam sayuran sehat, pembersihan kandang sapi, menanam jahe, pembuatan jahe instan, dan budidaya anggrek tanah.

Persamaan dari ketiga jurnal di atas menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan fokus penelitiannya merupakan pola komunikasi di sebuah organisasi. Sedangkan penelitian ini akan membahas mengenai pola komunikasi di dalam sebuah organisasi dan menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif. Namun yang membedakan adalah adanya peran *Public Relations* di dalam Dinas Pertanian serta adanya keterkaitan pranata mangsa dalam meningkatkan hasil panen petani.

2.2. Pola Komunikasi

“Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami” (Djamarah, 2004 : 1).

“Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlainan” (Sunarto, 2006 : 1) Tubbs dan Moss mengatakan bahwa “pola komunikasi atau hubungan itu dapat dicirikan oleh : komplementaris atau simetris. Dalam hubungan komplementer satu bentuk perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi atau kepatuhan dengan kepatuhan” (Moss dan Tubbs, 2001 : 26). Di sini kita mulai

melihat bagaimana proses interaksi menciptakan struktur sistem. Bagaimana orang merespon satu sama lain menentukan jenis hubungan yang mereka miliki.

Dari pengertian di atas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dikaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi.

Adapun pola komunikasi beserta penjelasannya dapat anda ketahui yakni, sebagai berikut:

2.2.1. Pola Komunikasi Primer

Menurut Deddy Mulyana (2003) pola ini merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu lambang verbal dan lambang non verbal yakni sebagai berikut:

1. Lambang verbal yaitu bahasa sebagai lambang verbal yaitu paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator.
2. Lambang non verbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, tangan dan jari. Selain itu gambar juga sebagai lambang komunikasi non verbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif.

Pola komunikasi ini dinilai sebagai model klasik, karena model ini merupakan model pemula yang dikembangkan oleh Aristoteles. Aristoteles hidup pada saat retorika sangat berkembang sebagai bentuk komunikasi di Yunani, terutama keterampilan orang membuat pidato pembelaan di muka pengadilan dan tempat-tempat umum yang dihadiri oleh rakyat menjadikan pesan atau pendapat yang dia lontarkan menjadi dihargai orang banyak. Berdasarkan pengalaman itu Aristoteles mengembangkan idenya untuk merumuskan suatu model komunikasi yang didasarkan atas tiga unsur yaitu: komunikator, pesan, komunikan.

2.2.2. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media media pertama.

Karena proses komunikasi sekunder ini merupakan sambungan dari komunikasi primer untuk menembus dimensi ruang dan waktu, maka dalam menata lambang-lambang untuk memformulasikan isi pesan komunikasi, komunikator harus memperhitungkan ciri-ciri atau sifat-sifat media yang akan digunakan. Penentuan media yang akan dipergunakan sebagai hasil pilihan dari sekian banyak alternatif perlu didasari pertimbangan mengenai siapa komunikan yang akan dituju.

Komunikan media surat, poster, atau papan pengumuman akan berbeda dengan komunikan surat kabar, radio, televisi, atau film. Dengan demikian, proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa (*mass media*) dan media nir massa atau media non massa (*non-massmedia*). (Effendy, 2005 : 11).

2.2.3. Pola Komunikasi Linear.

Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

2.2.4. Pola Komunikasi Sirkular.

Sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar atau keiling. Dalam proses sirkular itu terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan. (Arifin : 2006).

2.3. Model Komunikasi Lasswell



Gambar 2.1 Model Komunikasi Lasswell (Effendy 2002 : 54)

Menurut Effendy (2002 : 54) paradigma Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban pertanyaan yang diajukan, yakni: (a) *Who (communicator, source, sender)*; (b) *Says What (Message)*; (c) *In Which Channel (channel, media)*; (d) *To Whom (communicant, communicate, receiver, recipient)*; (e) *Effect (effect, impact, influence)*.

Berdasarkan paradigm Lasswell tersebut, komunikasi didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui suatu media yang menimbulkan efek. Model komunikasi Lasswell bersifat liner (satu arah) karena lebih menekankan efek dan tidak ada *feedback* (umpan balik).

2.4. Peran Public Relations di Dalam Organisasi

Menurut Dozier D.M. dalam Ruliana (2014 : 194-195) profesionalisme perkembangan peranan PR dalam suatu organisasi atau perusahaan merupakan salah satu kunci untuk memahami peran PR dalam komunikasi organisasi yang terdiri dari:

2.4.1. Penasihat Ahli (*Expert Prescriber*)

Tugasnya adalah membantu manajemen dengan pengalaman dan keterampilan mereka untuk mencari solusi bagi penyelesaian masalah *public relationship* yang dihadapi organisasi.

2.4.2. Fasilitator Komunikasi (*Communication Facilitator*)

Tugasnya adalah membantu manajemen organisasi dapat bertindak sebagai komunikator atau mediator dengan menciptakan kesempatan-kesempatan untuk “mendengar” apa kata publik dan menciptakan peluang agar publik mendengar apa yang diharapkan manajemen.

2.4.3. Fasilitator Proses Pemecahan Masalah (*Problem Solving Process Fasilitator*)

Tugasnya adalah membantu kerja manajemen organisasi untuk memberikan nasihat (*adviser*) hingga mengambil tindakan atau keputusan yang dihadapi organisasi sehingga menemukan solusi bagaimana mengatasi permasalahan tersebut secara rasional dan professional.

2.4.4. *Communication Technician*

Tugasnya adalah menyediakan layanan teknis komunikasi untuk organisasi sedangkan keputusan untuk teknis komunikasi yang baru harus dijalankan oleh orang atau bagian lain dalam organisasi. Dalam peran ini praktisi PR sering juga disebut sebagai “*journalist in residence*”.

2.5. Pranata Mangsa

Menurut Wiriadimangsa (2005) dalam buku Sindhunata (2008), ribuan tahun yang lalu nenek moyang kita telah mengenal dan menghafal pola musim, iklim dan fenomena alam lainnya, dan akhirnya mereka mampu membuat “kalender tahunan”. Kalender ini tidak didasarkan pada kalender syamsiah (masehi) atau kalender komariah (hijriah/islam) tetapi berdasarkan kejadian-kejadian alam seperti musim penghujan, kemarau, musim berbunga, letak bintang di jagat raya, pengaruh bulan purnama terhadap pasang surutnya air laut, dan sebagainya. Masyarakat Jawa menyebutnya pranoto mongso (pranoto: tata cara, mongso: musim), atau pranata mangsa (Sunda), kerta masa (Bali), dan yang lebih populer saat ini adalah Pranatamangsa (Indonesia).

Pada awalnya, Pranatamangsa merupakan kearifan lokal yang diciptakan oleh pujangga terkenal R. Ng. Ronggowarsito untuk pengenalan waktu dan telah dikenal oleh masyarakat Pulau Jawa selama ribuan tahun lamanya.

2.6. Pranatamangsa Sebagai Kalender Tanam Petani

Menurut Sindhunata (2008) di Jawa Tengah dan Indonesia pada umumnya, setiap tahun ada tiga musim tanam (MT). Pengertian MT adalah saat mulai pengolahan tanah untuk pembibitan sampai dengan masa tutup tanam. Adapun tiga MT tersebut adalah: (a) MT I atau musim hujan (MH), antara bulan November s/d Pebruari; (b) MT II atau musim kemarau I (MK-

I), antara bulan Maret s/d Juni; dan (c) MT III atau musim kemarau II (MK-II), antara bulan Juli s/d Oktober.

Pranatamangsa adalah perhitungan musim dengan memperhatikan fenologi atau perilaku hewan dan tumbuhan. Pranatamangsa merupakan kalender tata surya sehingga kalender ini dapat diperbandingkan dengan musim tanam yang saat ini digunakan petani. Keterkaitan antara “MT” yang didasarkan pada data meteorologi dan “Mangsa” dalam pranatamangsa dapat dijelaskan sebagai berikut:

Mangsa Rendheng dalam sistem pranatamangsa terjadi pada akhir bulan Desember–Januari–Pebruari–Maret, pada saat itu adalah musimnya tanam padi, banyak hujan, sungai banjir, dan masanya banyak penyakit. Ternyata kondisi ini mendekati kecocokan dengan situasi alam sekarang, yaitu musim penghujan. Sedangkan yang membedakan musim tanam dan mangsa adalah awal terjadinya musim penghujan. Hal inilah yang dianggap sebagian orang bahwa pranatamangsa sebagai pemandu tanam dan penentuan pola tanam tidak lagi sepenuhnya dapat dijadikan sebagai pedoman.

Apabila kita simak kondisi iklim yang akhir-akhir ini sulit diprediksi, karena adanya perubahan iklim ekstrim (*El-Nino* dan *La-Nina*), maka penentuan awal musim penghujan semakin sulit diprediksi. Namun nenek moyang kita cukup bijaksana dalam menyikapi prediksi awal musim penghujan dan akhir musim kemarau, yaitu dengan adanya Mangsa Labuh. Indikator mangsa labuh adalah musim kemarau tetapi mulai ada hujan, petani mulai ladang untuk ditanami padi gogo, dan petani padi sawah mulai menyebar bibit tanaman padi di persemaian (istilah sekarang “sistem methuk”). Indikator ini ternyata sama kondisi sekarang yang dinamakan masa pancaroba, yaitu peralihan dari musim kemarau masuk ke musim penghujan.

Mangsa Mareng terjadi pada akhir bulan Maret–April–Mei–Juni, pada saat itu adalah hujan mulai habis, musimnya orang memanen dan menjemur padi, di sawah hanya tersisa jerami, banyak hewan hamil, burung-burung kecil mulai menetas telurnya. Kondisi ini juga mendekati kecocokan dengan keadaan sekarang yaitu musim kemarau (MK-I).

Selanjutnya Mangsa Ketiga terjadi pada akhir bulan Juni–Juli–Agustus–September, pada saat itu adalah sebagian petani menanam palawija, tanah mulai retak, sebagian lahan tidak bisa ditanami karena panas sekali. Kondisi ini juga mirip dengan keadaan sekarang dimana di lahan-lahan terutama lahan tadah hujan dibiarkan bero (tidak ditanami). Dan mulai pertengahan bulan September sampai awal November biasanya masuk masa pancaroba (mangsa labuh).

Dari hasil pembahasan ke empat mangsa (rendheng, mareng, ketiga, dan labuh) yang dikaitkan dengan musim tanam (MH, MK-I, dan MK-II) maka keduanya keduanya dapat dibuat matrik keterkaitannya, sebagaimana disajikan Gambar 2.2.

Nama Mangsa		Gejala alam dan rasa pada manusia	Kondisi Meteorologi				Musim Tanam
			CH (mm)	Sinar mthari	RH (%)	Suhu (°C)	
Ketiga	1	Dedaunan gugur; bintang beralih	67,2	72	60,1	27,4	MK-II (Palawija, Sayuran, Bero)
	2	Hawa panas	32,2				
	3	Sumur mengering angin berdebu	47,2				
Labuh	1	Kemarau berakhir	83,3	70	75,5	26,7	MH (Padi)
	2	Hujan pertama turun	151				
	3	Alam hijau, hati merasa tenteram	402				
Rendheng	1	Musim penyakit dan banjir	501	67	80,0	26,2	MK-I (Padi, Palawija, Sayuran)
	2	Kucing berkawin; kilat bersambungan	371				
	3	Garengpung berbunyi; penyakit kulit	252				
Mareng	1	Burung bertelur; rasa lesu dan pusing	181	60	74,0	27,8	
	2	Telur burung menetas	129				
	3	Hujan habis, kemarau mulai	149				

Gambar 2.2 Keterkaitan antara “Musim Tanam” dan “Mangsa” dalam Sistem Pranatamangsa

Pranatamangsa sebagai kalender tanam petani bersifat sederhana, mudah diterapkan baik untuk daerah lahan kering, tadah hujan maupun daerah irigasi setengah teknis. Elemen cuaca dan iklim berupa radiasi matahari, suhu, kelembaban udara, kecepatan angin, dan curah hujan ditonjolkan dalam pranatamangsa. Di dalamnya setiap jenis tumbuhan dan hewan dibudidayakan dalam bentuk siklus yang teratur, yang semua ini bermuara pada pelestarian lingkungan hidup.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan yang dilakukan didalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menelaah kasus yang diteliti secara intensif, mendalam, detail dan komprehensif terhadap individu maupun kelompok. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif.

Informan yang digunakan adalah petani yang mengerti pranata mangsa dan salah satu orang dari Dinas Pertanian, Tanaman Pangan dan Holtikultura yang berada di Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten Jawa Tengah.

Metode analisis dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi dan studi pustaka. Selanjutnya dilakukan reduksi data dengan membuat pengelompokan dan ringkasan dari pernyataan-pernyataan informan. Hasil deskripsi akhir akan memunculkan gambaran secara keseluruhan dari data yang diamati.

4. Hasil dan Pembahasan

Komunikasi yang terjadi antara Dinas pertanian dengan petani terkait pranata mangsa di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah dapat meningkatkan hasil panen petani sehingga membentuk pola komunikasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). (Sugiyono, 2009:8).

Informan yang digunakan sebagai sumber data adalah Dinas Pertanian dan petani dari Kecamatan Tulung. Sebagai sample peneliti mewawancarai seorang wakil dari Dinas Pertanian dan dua orang petani dari dua kelompok tani yang berbeda.

4.1. Profil Dinas Pertanian

Dinas Pertanian Kabupaten Klaten beralamat di Jalan Perintis Kemerdekaan Km. 3 Klaten, Dinas Pertanian terdiri dari Sekretariat dan beberapa bidang meliputi Bidang Tanaman Pangan dan Hortikultura, Bidang Perikanan, Bidang Peternakan, Bidang Perkebunan dan Kehutanan, serta beberapa Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) yaitu Unit Benih Tanaman, Unit Budidaya Ikan, Rumah Potong Hewan, Unit Pelayanan Peternakan Terpadu, UPTD Pertanian Wilayah I yang berada di Kota, UPTD Pertanian Wilayah II yang berada di Delanggu, UPTD Pertanian Wilayah III yang berada di Pedan, UPTD Pertanian Wilayah IV yang berada di Jogonalan, dan UPTD Pertanian Wilayah V yang berada di Jatinom.

4.2. Pranata Mangsa

Menurut Gusti Puger dalam Sarwanto (2010 : 229) pranata mangsa merupakan sebuah perhitungan yang didasarkan pergeseran antara posisi bumi dan matahari hingga pada akhirnya pergeseran ini memunculkan beberapa macam penampakan figur (bentuk tertentu) dan juga bintang-bintang yang menjadi sebuah dasar penyusunannya.

Menurut Sutardjo dalam Sarwanto (2010 : 229) Budaya Jawa pada mulanya meliputi daerah Pesisir (Cirebon, Tegal Pekalongan, Demak, Gresik) dan Tanah Jawa (Banyumas, Kudus, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan Kediri). Namun, wilayah budaya Jawa sekarang ini menyebar hampir di seluruh wilayah Negara Indonesia. Secara geografis Tanah Jawa yang berada diantara dua benua dan dua lautan akan mengalami dua musim kemarau dan penghujan. Tetapi pada sebagian masyarakat Jawa menyatakan ada empat musim, yaitu: musim penghujan (*rendeng*), musim *mareng* (pancaroba), musim kemarau (*ketiga*), musim *labuh* (menjelang hujan). Keempat musim ini sangat dikenal oleh petani-petani tradisional Jawa dan dibakukan sebagai sistem pranata mangsa.

Jadi kesimpulan dari pendapat di atas pranata mangsa merupakan sebuah perhitungan yang didasarkan pergeseran antara posisi bumi dan matahari sehingga masyarakat Jawa menyatakan ada empat musim, yaitu: musim penghujan (*rendeng*), musim *mareng* (pancaroba), musim kemarau (*ketiga*), musim *labuh* (menjelang hujan).

4.3. Pranata Mangsa Dahulu dan Sekarang

Dalam tahap pengumpulan data, data yang diperoleh pada saat wawancara dengan petani yakni, pada zaman dahulu kakek dan nenek dari para petani mengajarkan “ilmu titen” atau semacam ilmu pengetahuan untuk mengetahui musim-musim yang ada di Indonesia. Jika mereka akan menanam tanaman mereka harus peka terhadap gejala-gejala alam yang terjadi di sekitar mereka. Mereka akan mengerti sendiri musim apa yang sedang terjadi. Misalnya pada musim atau mangsa ke tujuh atau mangsa kapitu yang terjadi pada bulan 22/23 Desember – 3/4 Februari (Sindhunata : 2008) gejala-gejala alam yang terjadi adalah ulat yang sangat banyak yang bertelur di dedaunan, lalu penetasan telur-telur hama dan terjadi hujan kemudian menjadi panas.

Hal ini terlihat pada saat wawancara dengan petani yang mengerti tentang pranata mangsa.

“Gejala alamnya pada saat menanam padi pada mangsa 7 banyak hamanya jadi harus waspada. Hamanya adalah slendep di air. Kalau dari sumber mata air timur kalau habis menanam airnya mengering. Hawanya menjadi panas. Sebenarnya hujan... namun anginnya besar. Hujan lalu panas, hujan lalu panas seperti ini. Terjadi penetasan telur hama, tidak hanya kupu-kupu tetapi juga hama padi”.

Pada zaman sekarang hanya sekitar 3 dari 10 orang petani yang mengerti pranata mangsa. Para petani banyak yang tidak mengetahui sistem ini dikarenakan petani kurang mengetahui

sistem pranata mangsa tersebut hanya untuk pertanian mereka dan banyak dari mereka yang tidak memiliki penerus yang bisa menggantikan profesi mereka dalam bidang pertanian dengan sistem ini. Anak-anak dari mereka yang justru bekerja di kota besar seperti Jakarta dan tidak bisa meneruskan pertanian mereka. Menurut Harjuli, dalam Sindhunata (2008) pamor Pranatamangsa kini mulai meredup terutama dalam dua puluh tahun terakhir dengan perubahan iklim global dan fenomena El-Nino dan La-Nina, serta diintroduksikannya program intensifikasi pertanian melalui pola bimbingan massal (Bimas) pada awal tahun 1970-an. Hal ini terlihat pada saat wawancara dengan petani yang mengerti tentang pranata mangsa dan mempunyai anak yang bekerja di luar kota.

“Dulu saya (mengerti pranata mangsa) dari orang tua dan kakek saya itu hanya melalui ilmu titen untuk petani. Jadi petani itu harus mengetahui musim. Kakek mengajari ketika saya masih kecil, saya mempunyai tiga orang anak namun ketiga-tiganya bekerja di kota semua, iya bekerja di Jakarta ada, ada petani yang tahu pranata mangsa juga, tetapi hanya sekedar tahu saja, tidak sampai mengerti, hasil panen selalu berubah mbak, tergantung pada iklim. Kalau iklimnya sering berubah-ubah seperti ini hasil panen akan menurun. Tetapi setiap tahun selalu meningkat mbak”.

Dapat disimpulkan bahwa pranata mangsa dahulu dan sekarang terlihat berbeda. Perbedaannya yaitu jika pranata mangsa dahulu para petani memahami tanda alam yang menjadikan indikator dari pranata mangsa. Jika pranata mangsa sekarang pamor pranata mangsa meredup disebabkan oleh para petani yang tidak memiliki penerus yang bisa menggantikan profesi mereka sebagai petani.

4.4. Model Komunikasi Lasswell yang Terbentuk

Dinas Pertanian sebagai komunikator atau sumber informasi harus memiliki pesan dan cara yang jelas untuk menyampaikan informasi selama kegiatan penyuluhan berlangsung. Setelah itu

Dinas Pertanian harus menentukan media apa yang akan digunakan untuk menyampaikan pesan. Dalam hal ini penulis menemukan bahwa Dinas Pertanian menggunakan media kenthongan sebagai media penyampaian pesan jika kegiatan penyuluhan akan dimulai. Lalu pesan ini akan diterima oleh petani sebagai komunikan. Petani mengerti jika kenthongan sudah mulai terdengar itu menandakan bahwa kegiatan penyuluhan akan segera dimulai. Kegiatan penyuluhan berlangsung satu arah, hanya dinas pertanian yang bertindak sebagai komunikan memberikan informasi mengenai pemilihan bibit hingga masa panen.

“Mereka (petani) sudah tahu kalau ada bunyi kenthongan mereka langsung ke gedung balai dusun untuk ikut penyuluhan”.

Dari rangkuman di atas penulis menyimpulkan bahwa Dinas Pertanian telah menggunakan model komunikasi Lasswell. Karena sudah mencakup lima unsur dalam model Lasswell yaitu :

1. *Who* (siapa) direpresentasikan oleh Dinas Pertanian sebagai komunikator dalam penyuluhan.
2. *What* (apa) direpresentasikan dalam bentuk pesan yaitu mengajak petani mengikuti kegiatan penyuluhan oleh kenthongan.
3. *Channel* (media) direpresentasikan oleh kenthongan sebagai alat pengingat dimulainya kegiatan penyuluhan.
4. *Whom* (siapa) direpresentasikan oleh para petani yang mengikuti penyuluhan.
5. *Effect* (efek) direpresentasikan oleh dampak yang terjadi setelah proses penyuluhan.

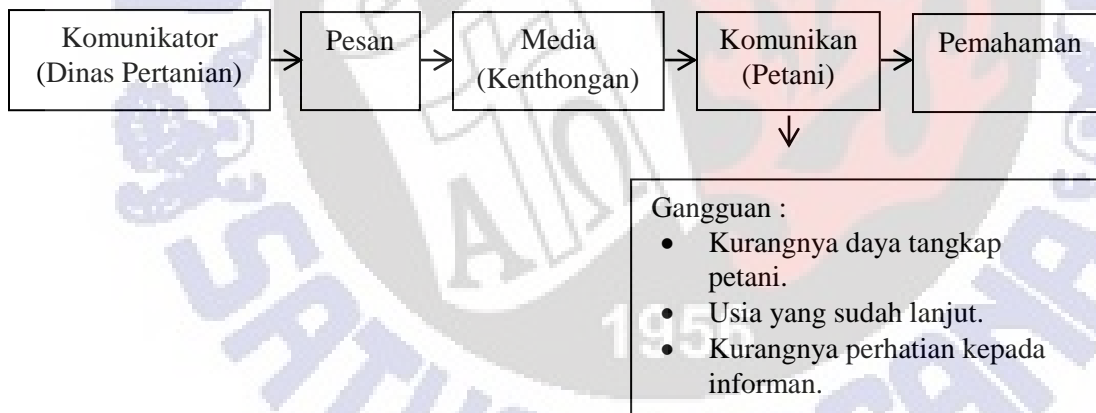
Berdasarkan hasil observasi penulis menemukan bahwa komunikator yaitu Dinas Pertanian yang menjalankan tugasnya sebagai sumber pesan, pesan yang disampaikan adalah untuk mengajak petani mengikuti kegiatan penyuluhan. Disamping itu penyuluhan ditandai dengan bunyi kenthongan sebagai media yang menandakan kegiatan penyuluhan akan dimulai. Informasi pesan yang diberikan oleh Dinas Pertanian ditujukan kepada para petani (komunikan). Penyuluhan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian berdampak positif kepada para petani karena para petani menjadi memahami metode tanam yang diberikan oleh Dinas Pertanian.

Penulis berpendapat bahwa model komunikasi Lasswell efektif untuk dilakukan. Karena Dinas Pertanian (komunikator) dan petani (komunikan) mempunyai lima unsur

dalam model komunikasi mereka, seperti yang diterangkan dalam komunikasi Lasswell bahwa suatu komunikasi akan efektif jika menyangkut lima unsur komunikasi, yaitu siapa, apa, media, untuk siapa dan akibat yang dimunculkan terlihat dengan jelas (Effendy, 2002 : 54).

4.5. Pola Komunikasi yang Terjadi Antara Dinas Petanian dengan Petani

Pola Komunikasi yang terjadi antara Dinas Pertanian dan petani bisa dilihat pada saat Dinas Pertanian memberikan penyuluhan dan pertemuan yang diadakan setiap 35 hari sekali. Pola komunikasi yang digunakan oleh Dinas Pertanian kepada petani adalah pola komunikasi secara sekunder yaitu proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. (Effendy, 2005 : 11). Dalam hal ini Dinas pertanian menggunakan kentongan sebagai media yang menandakan bahwa kegiatan penyuluhan atau pertemuan akan segera dimulai.



Gambar 4.1 Pola komunikasi yang digunakan Dinas Pertanian

Kegiatan penyuluhan yang diberikan oleh Dinas Pertanian kepada petani meliputi cara bertanam, teknis budi daya, pemupukan, perawatan tanaman, cara memanen, hingga pemasaran hasil. Berdasarkan dari kegiatan penyuluhan tersebut petani mendapatkan manfaat seperti tanaman menjadi bagus, mendapat bantuan berupa pupuk gratis, dan mendapatkan fasilitas simpan-pinjam. Saat proses kegiatan penyuluhan, Dinas Pertanian menemui faktor penghambat

komunikasi, yaitu kurangnya daya tangkap petani dalam menyerap informasi yang diberikan oleh informan dari Dinas Pertanian. Kurangnya daya tangkap petani dalam menyerap informasi disebabkan oleh usia yang sudah lanjut dan kurangnya perhatian petani kepada informan yang memberikan penyuluhan tersebut.

Dalam hal ini Dinas Pertanian menjelaskan tentang perannya untuk membantu meningkatkan hasil panen petani. Salah satu peran yang dilakukan adalah mengadakan kegiatan penyuluhan. Secara tidak langsung peran yang dilakukan oleh Dinas Pertanian ini merupakan salah satu peran *Public Relations* dalam organisasi yaitu sebagai *communication technician*, yang tugasnya adalah menyediakan layanan teknis komunikasi untuk organisasi. (Ruliana, 2014 : 195).

Dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang digunakan oleh Dinas Pertanian kepada petani adalah pola komunikasi secara sekunder yaitu Dinas pertanian menggunakan kantong sebagai media yang menandakan bahwa kegiatan penyuluhan atau pertemuan akan segera dimulai. Dinas Pertanian menjalankan salah satu peran *Public Relations* yaitu sebagai *communication technician*. Mengenai hasil panen, dijelaskan bahwa pola komunikasi yang terjadi dalam penelitian ini tidak terlalu berpengaruh pada hasil panen. Hasil panen di daerah ini lebih dipengaruhi oleh faktor iklim.

5. Kesimpulan

Pranata mangsa merupakan sebuah perhitungan yang didasarkan pergeseran antara posisi bumi dan matahari sehingga masyarakat Jawa menyatakan ada empat musim, yaitu: musim penghujan (*rendeng*), musim *mareng* (pancaroba), musim kemarau (*ketiga*), musim *labuh* (menjelang hujan).

Pranata mangsa dahulu dan sekarang terlihat berbeda. Perbedaannya yaitu jika pranata mangsa dahulu para petani memahami tanda alam yang menjadikan indikator dari pranata mangsa. Jika pranata mangsa sekarang pamor pranata mangsa meredup disebabkan oleh para petani yang tidak memiliki penerus yang bisa menggantikan profesi mereka sebagai petani. Masih banyak petani yang belum mengerti sistem pranata mangsa oleh karena tidak adanya generasi penerus yang meneruskan sistem tersebut. Dan hasil panen petani meningkat ditentukan oleh faktor iklim.

Model komunikasi Lasswell efektif untuk dilakukan, karena Dinas Pertanian (komunikator) dan petani (komunikan) mempunyai lima unsur dalam model komunikasi Lasswell, yaitu *who*, *what*, *channel*, *whom*, dan *effect*.

Pada prakteknya Dinas Pertanian memerankan peran *Public Relations* yaitu sebagai *communication technician*. Lalu pola komunikasi yang terbentuk adalah pola komunikasi secara sekunder karena Dinas pertanian menggunakan kentongan sebagai media yang menandakan bahwa kegiatan penyuluhan atau pertemuan akan segera dimulai. Dari pola komunikasi yang ada ternyata tidak mempengaruhi hasil panen. Hasil panen lebih dipengaruhi oleh faktor iklim.

6. Daftar Pustaka

- Arifin, Anwar. (2006). *Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Djamarah, Bahri Syaiful (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta : PT. Reneka Cipta
- Effendy, Onong Uchjana. (2002). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung :
- Effendy, Onong Uchjana. (2005). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Kriyantono, Rakhmat. (2007). *Teknik Praktis riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana. *Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Moss, Sylvia dan Tubbs, Stewart L. (2001). *Human Communication*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Mulyana, Deddy. (2003). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Nasikhin, Nanang. (2015). *Pola Komunikasi Dalam Meningkatkan Budaya Gotong Royong Kelompok Tani Dusun Sukorejo Kelurahan Lempake*. eJournal Ilmu Komunikasi, Volume 3, Nomor 1. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman
- Nurhayati, Nunung. (2014). *Pola Komunikasi Balai Penyuluhan Pertanian Indramayu Dalam Upaya Penyebaran Informasi Pertanian*. Nomor 112-116. Bandung
- Ruliana, Poppy. (2014). *Komunikasi Organisasi : Teori dan Studi Kasus*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada

- Sarwanto, Rini Budiharti, Dyah Fitriana. (2010). *Identifikasi Sains Asli (Indigenous Science) Sistem Pranata Mangsa Melalui Kajian Etnosains*. Seminar Nasional Pendidikan Biologi FKIP UNS
- Sindhunata. (2008). *Ana Dina Ana Upa : Pranata Mangsa*. Yogyakarta : Bentara Budaya Yogyakarta
- Sitinjak, Andreano Rinaldi. (2013). *Pola Komunikasi Public Relations Officer Dalam Mempertahankan Cira PT. Lion Air Indonesia Cabang Manado*. Journal “Acta Diurna” Vol.I.No.I
- Sugiyono. (2009). *Metodologi Penelitian Bisnis : Pendekatan Kuantitatif*,
- Sunarto. (2006). *Keluargaku Permata Hatiku*. Jakarta : Jagadnita Publishing

